



TAJUK RENCANA

Menciptakan Yogya 'Anti-nuthuk'

HARI-HARI mudik tinggal menghitung hari. Angkutan menggunakan Kereta Api memprediksi akhir April, menjadi puncak arus libur lebaran. PT KAI Daop 6 Yogya mengetahui hal tersebut karena reservasi tiket yang *membudag*. Tanggal 28-29 April sebagai puncak arus mudik, diperkirakan tiap hari ada 11.000 penumpang akan memasuki Yogya. Meski demikian KAI memberlakukan persyaratan perjalanan darat harus dipenuhi, seperti vaksinasi, baik 1-2 atau booster. (KR 19/4).

Sementara dari penerbangan, GM Bandara YAI Agus Pandu Purnama memprediksi paling tidak ada 12.000 pemudik masuk Yogya. Karena lonjakan penumpang tersebut, pihaknya mempersiapkan menambah jam operasional penerbangan mulai 28 April 2022. Bahkan banyak permintaan penerbangan malam hari, khususnya dari rute Banjarmasin, Balikpapan, Makassar dan Soekarno-Hatta. Apalagi YIA juga sudah membuka penerbangan internasional dari Singapura.

Kemenhub juga mengumumkan akan memberikan kenyamanan bagi pemudik yang menggunakan sepeda motor, menggunakan kapal laut, gratis. Kebijakan ini dilakukan lantaran untuk mengalihkan kepadatan pemudik yang bersepeda motor, karena sangat rawan. Dan tentu masih ditambah mobil pribadi yang tidak lama akan memadati kota-kota di Indonesia, khususnya yang kita sebut di atas untuk Yogyakarta.

Setelah 2 tahun dilarang mudik dan bakal ada tambahan cuti bersama, sudah bisa dibayangkan betapa padatnya Yogya. Destinasi wisata, desa wisata di seluruh wilayah baik Kota Yogya, Sleman, Gunungkidul, Bantul dan Kulonprogo harus bersiap diri menerima arus wisatawan.

Gubernur DIY Sri Sultan HB X meminta, agar DIY menunjukkan kota yang ramah dan nyaman bagi pemudik. Sultan lebih tegas, khususnya untuk pedagang di Teras Malioboro jangan 'nuthuk'. Alias membenkan harga dengan harga yang tidak wajar.

Seharusnya para pedagang tersebut sadar diri untuk menegakkan aturan, dengan memasang tarif harga makanan yang wajar. Kesadaran untuk bisa taat ini ditekankan Gubernur DIY, karena salah satu yang akan jadi ukuran adalah pelayanan.

Permintaan Gubernur DIY tersebut sangat wajar. Jika peluang *nuthuk* diberlakukan, maka sama dengan membunuh kehidupan ekonomi DIY yang diharapkan akan mulai bergerak naik. Daya beli warga diharapkan akan meningkat. Apalagi pemerintah sudah mematok THR harus segera dibayarkan sesuai tanggalnya.

Pariwisata memang salah satu penopang ekonomi di DIY, selain pendidikan. Karena itulah kasus seperti pece lele, wingko babad njamur, parkir yang tidak wajar bahkan terakhir sejumlah becak-becak di DIY kini viral karena memasang harga yang tidak wajar, harus diakhiri. Pariwisata selain menguntungkan, namun sekaligus juga sangat rentan terhadap permasalahan yang demikian. Peristiwa yang mungkin di kota lain biasa dilakukan, tetapi di Yogya menjadi besar. Media sosial cepat sekali menjadikan kasus tersebut tersebar kemana-mana, dan tentu saja berarti bunuh diri pagi pedagang tersebut. Karena wisatawan tak akan membeli, parkir atau naik becak. Maka dilarang menerapkan *aji mumpung*, gegara banyak wisatawan hadir ke DIY.

Sebagai tuan rumah yang nyaman dan ramah seperti harapan Sultan HB X itulah, yang kemudian mendorong spirit agar DIY menjadikan destinasi wisata yang bertanggungjawab terhadap tamunya. Semua stakeholder tuan rumah, musti dilibatkan agar ketika terjadi sesuatu maka wisatawan jelas harus kemana mengadukan. Yogya destinasi yang bertanggung jawab itulah yang akan membuat wisatawan nyaman. Agar ekonomi Yogya bergeliat. Maka aparat keamanan atau satuan keamanan bisa terus beroperasi menjaga agar Yogya tetap aman dan nyaman. (***)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005